

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita palsu atau berita hoax adalah informasi yang tidak benar dan mencoba memanipulasi rencana komunikatornya untuk memberikan pemahaman yang salah dan menyebarkan kebencian. Akibat meningkatnya perkembangan teknologi yang pesat, hal buruk pun ikut meningkat. Adanya berita hoax tersebut karena informasi yang meluas di sosial media tidak ada pengeditan yang terstruktur sehingga belum terpenuhi kebenarannya. Informasi dalam berita hoax dibuat sedemikian rupa dan bisa dibuat secara sengaja, sehingga menyebabkan kesesatan publik. Maraknya berita hoax ini dapat mengganggu psikis individu karena penyebarannya yang sangat cepat dibandingkan dengan berita sesungguhnya.

Media sosial mengajak penggunanya untuk berpartisipasi dengan menyediakannya kolom komentar salah satunya memprovokasi komentar – komentar yang negatif. Media sosial juga bisa membawa pengaruh buruk terhadap kehidupan seseorang. Dengan media sosial, masalah kecil bisa membengkak menjadi masalah besar. Media sosial sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, khususnya di kalangan remaja, hampir setiap hari pengguna membuka media sosial.

Kalangan remaja harus lebih cerdas dalam menyikapi maraknya berita hoaks yang beredar pada media sosial. Tingkat kecerdasan yang dimiliki dapat menghentikan penyebaran hoax di media sosial. Persoalan lain yang

menyebabkan penyebaran berita hoaks sulit untuk dikendalikan karena kebiasaan masyarakat yang cenderung ingin berbagi informasi dengan cepat sehingga tidak melihat kembali sumber berita tersebut berasal dari mana.

Banyak cara yang dilakukan untuk mengedukasi perihal maraknya berita hoax. Remaja yang sudah membaca informasi maupun berita pada media sosial harus memeriksa terlebih dahulu keaslian fakta yang diunggah oleh media sosial tersebut, darimana asal berita tersebut dan darimana sumbernya. Jangan cepat percaya jika informasi tersebut hanya berasal dari pengamat atau dari rumor yang sedang beredar, jika terdapat hanya 1 sumber maka pembaca tidak akan bisa mendapatkan keakuratan yang utuh untuk memenuhi kebutuhannya.

Hoax politik semakin meningkat jelang Pemilu 2024. Ditemukan hoax sebanyak 1.290 dengan mayoritas hoax politik sebesar 29,2%. Berkaca pada Pemilu 2014 dan 2019. Hoax merajalela, menasar penyelenggara pemilu, parpol, kandidat dan pemilih. Pada 2019, hoax politik mencapai 52,7%. Hoax yang berhasil didata dan diverifikasi pada 2018 hingga Januari 2019 terdata mencapai 997 buah dengan 488 hoax atau 49,94% bertema politik. Pada Januari 2019, jumlah hoax mencapai 109 buah dengan 58 diantaranya bertema politik.¹

Berita hoax dapat dengan mudah dan cepat menyebar setelah melewati tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang diterimanya. Banyak remaja

¹ KOMINFO, Hoaks Makin Merajalela Jelang Pemilu, https://www.kominfo.go.id/content/detail/17270/hoaks-makin-merajalela-jelang-pemilu/0/sorotan_media, (dikutip 24 Februari 2023)

yang termakan oleh berita hoax, banyak remaja yang belum mengetahui informasi tersebut dikatakan hoax sehingga mereka mengikuti apa yang sedang ramai diperbincangkan. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan serta kegiatan literasi para remaja yang kurang. Contoh kecil yang sering terjadi seperti *broadcast* melalui media sosial WhatsApp seperti menang undian, dalam hitungan detik sudah menyebar hampir ke seluruh penjuru negeri. Dikarenakan remaja yang sudah terlanjur senang dengan nominal yang tertera pada *broadcast* menang undian tersebut. Seringkali *broadcast* tersebut hanyalah informasi-informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal positif

Kontribusi para remaja harus didukung sedemikian rupa agar mereka dapat mempengaruhi kehidupan yang lebih baik di masa depan. Generasi muda adalah bagian dari masyarakat yang produktif. Generasi milenial harus mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak. Selain itu, hindari hal-hal negatif. Kepandaian dalam bermedia sosial juga diimbangi dengan mengetahui cara menyaring informasi dengan cermat dan kritis. Masa – masa remaja bisa dibilang masa mereka memiliki pemikiran yang belum matang sehingga belum bisa menyaring informasi mana yang tepat untuk dibaca.

Berita hoax bisa dikatakan ancaman bagi masyarakat yang menggunakan media sosial, tidak terpaku pada batasan umur. Orang tua, remaja, ataupun anak – anak karena hoaks bisa dilakukan oleh siapapun. Sangat memprihatinkan jika anak – anak termakan berita hoax, oleh karena itu perlu tindakan yang dapat

mencegah berkembangnya berita – berita hoax melalui pembelajaran dini, melakukan kegiatan literasi digital dan berpikir kritis.

Literasi digital dapat membantu dalam mencegah terjadinya penyebaran berita hoax pada media sosial. Literasi digital untuk informasi manjadikannya salah satu skill yang harus dimiliki semua orang. Keterampilan ini dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi dan mencari sumber informasi yang layak untuk dibaca dan relevan. Mereka yang akrab dengan keterampilan literasi digital juga harus mengetahui manfaat dan pentingnya menggunakan media sosial dengan cara yang benar.

Sebelum terseret informasi palsu, kaum remaja harus mampu berpikir kritis dalam menanggapi informasi yang dibagikan di Media Sosial untuk mendapatkan kecerdasan khususnya yang dibimbing oleh guru maupun orang tua. Karena mahasiswa sudah memasuki kategori dewasa dan sudah memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan remaja, maka dari itu remaja dalam usia 13 hingga 18 tahun yang diharuskan untuk berpikir kritis sebelum terseret oleh berita hoax. Untuk itu dilakukan berbagai cara untuk menghadapi maraknya berita hoax yang ada pada media sosial dengan menguasai literasi digital.

Media Sosial didefinisikan sebagai sarana sosialisasi yang dilakukan secara online untuk penerimaan informasi yang tidak terbatas ruang dan waktu. kemunculan media sosial seharusnya menciptakan kebebasan bagi penggunanya untuk menyebarluaskan informasi dan berkomunikasi satu sama lain kapanpun

dan dimanapun. Namun, ada banyak orang lain yang salah di media sosial. Saat berita hoax menyebar, generasi muda akan terlihat semakin bodoh dan gelisah.

Mengakses media sosial di kalangan remaja merupakan fenomena yang menarik karena peran media sosial yang tidak pernah terlepas ketika remaja sedang berkumpul. Berkumpul bercengkrama bersama mungkin sudah asing lagi bagi mereka karena ketika media sosial hadir, segalanya berubah menjadi begitu saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial menjadi lebih umum untuk suatu kewajiban yang mungkin tidak bisa diabaikan oleh para remaja seumur hidup. Untuk itu, remaja sangat diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Remaja milenial juga perlu mengedukasi diri melalui penerapan literasi pada lingkungan yang ada di sekolah maupun masyarakat. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “PERSEPSI REMAJA PADA PEREDARAN BERITA HOAX SERTA PENCEGAHAN BERITA HOAX DI MEDIA SOSIAL” (Studi pada remaja wilayah Tanjung Barat).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi remaja pada peredaran berita hoax yang beredar di Media Sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi remaja pada peredaran berita hoax yang beredar di Media Sosial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian saya ini berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan khususnya Ilmu Jurnalistik, Psikologi Perkembangan, Komunikasi Massa, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Interpersonal, dalam Pemberitaan Hoax didalam Media Sosial. Dan diharapkan penelitian ini berguna sebagai referensi bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi Remaja, penelitian ini diharapkan berguna bagi remaja – remaja dalam membaca dan memilih berita yang baik dan benar.
- Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan berguna bagi Orang Tua untuk mengedukasi mengenai masalah – masalah yang ada pada Media Sosial.
- Bagi lingkungan remaja, penelitian ini diharapkan berguna bagi lingkungan remaja baik sekolah maupun masyarakat, agar bijak menggunakan Media Sosial.
- Bagi pembuat kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan Media Sosial, diharapkan penelitian ini berguna untuk pembuat kebijakan dan peraturan yang terkait dengan Media Sosial supaya lebih kritis dalam meng-*upload* berita yang benar akan kebenarannya.

- Bagi pembaca dan penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bagaimana dalam membaca dan memilih berita yang beredar di Media Sosial, supaya tidak terprovokasi dalam berita hoax.

